
Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 1 Bojong Gede

Yayu Selawati¹, & Indah Purnama Sari²

¹ Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

² Universitas Indraprasta PGRI

Article Info

Article history:

Received: 23 Januari 2024

Revised: 18 April 2024

Accepted: 18 April 2024

Keywords:

Peranan Guru;
Bimbingan dan Konseling;
Kemandirian Belajar;
Siswa.

ABSTRACT (10 PT)

The aim of the research is to find out about the role of guidance and counseling teachers in developing student learning independence at SMPN 1 Bojong Gede. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The research data sources were the school principal, guidance and counseling teacher and 10 class students from classes VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, VII H, VIII, VII J. The instruments used are interview guidelines, observation guidelines and documentation. Data analysis techniques are carried out by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The conclusion from this research is that the role of guidance and counseling teachers in developing student learning independence at SMPN 1 Bojong Gede is in the Good category.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tentang peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Bojong Gede. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan 10 siswa kelas dari kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, VII H, VIII, VII J. Instrumen yang di gunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 1 Bojong Gede dalam kategori Baik.



© 2024 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Yayu Selawati,

Email: yayuselawati142000@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemampuan manusia untuk belajar merupakan ciri penting yang membedakan jenis manusia dari jenis makhluk lain. Dengan kemampuan belajar dapat memberikan manfaat bagi individu dan juga masyarakat. Bagi individu, dengan kemampuan individu untuk belajar secara terus menerus memberikan sumbangan bagi pengembangan berbagai gaya hidup. Belajar merupakan kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup.

Menurut Bell-Gredler (dalam Karwono dan Mularsih, 2017: 13) "Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (competencies), keterampilan (skills) dan sikap (attitude) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan". Tetapi pada kenyataannya pada saat ini masih banyak siswa yang tidak memperdulikan belajar itu sendiri. Banyak siswa yang mengetahui pentingnya belajar tetapi tidak melaksanakannya dengan baik, sehingga tidak adanya perubahan pada diri siswa. Siswa masih terus bergantung pada guru dalam belajar, siswa tidak mempunyai inisiatif untuk belajar sendiri. Melihat fenomena saat ini, kemandirian masih sering diabaikan sebagian siswa menganggap bahwa kemandirian belajar bukanlah hal yang serius, meskipun pada dasarnya, kemandirian memiliki hal yang sangat penting untuk membentuk pribadi yang lebih baik seorang siswa, yang hal itu bukan hanya tugas guru di sekolah tetapi juga kewajiban orang tua dan masih banyak yang belum menanamkan kemandirian belajar pada anak. Tidak hanya diajarkan tanggung jawab, tetapi anak juga harus diajarkan cara agar anak tersebut bisa mandiri, tidak bergantung pada orang lain.

Hadi & Farida (dalam Hidayat dkk. 2020: 148) mengatakan bahwa: Kemandirian merupakan aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dalam belajar. Kemandirian belajar yang dimiliki individu merupakan bekal yang sangat pokok, sehingga belajar merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap orang karena dengan belajar manusia dapat berkembang dan berubah dalam sikap dan perilakunya.

Knowles (dalam Sundayana, 2016: 78) mengatakan bahwa: Kemandirian belajar merupakan suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya.

Menurut Djaali (dalam sugianto dkk. 2020: 165) mengatakan bahwa: Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, motivasi, dan sikap. Sedangkan factor eksternal meliputi lingkungan sekitar, masyarakat, sekolah dan faktor keluarga yang paling menentukan dan paling utama supaya siswa memiliki dorongan saat ke sekolah.

Permasalahan kemandirian belajar siswa tidak hanya kewajiban guru bidang studi tetapi juga guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling guna membantu siswa untuk merubah kebiasaan belajarnya. Peranan guru bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu konseli/siswa agar memiliki pemahaman tentang diri siswa, untuk mencapai kemandirian dalam belajarnya. Menurut Putra (2015) mengatakan bahwa "Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan disekolah". Dengan demikian bimbingan dan konseling merupakan salah satu tugas yang seyogyanya dilaksanakan oleh setiap tenaga pendidikan yang bertugas di sekolah tersebut. Bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya. Secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.

Berdasarkan penelitian relevan Hidayati Kamila Arif Hasibuan, pada tahun 2018 di sekolah MAS Laboratorium IKIP Al-Wasliyah Medan, data hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemandirian siswa dalam belajar masih tergolong belum tinggi atau belum baik, hal itu terlihat ketika mereka mengikuti pelajaran, mengerjakan PR dan mengikuti ujian, 2) Upaya yang dilakukan guru BK adalah dengan

memberikan layanan bimbingan kelompok, 3) Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah faktor yang bersumber dari internal siswa diri siswa dan sumber dari eksternal diri siswa.

Berdasarkan sumber yang didapatkan dari hasil wawancara penelitian dengan guru BK di sekolah SMPN 1 Bojong Gede yaitu ketidak mandirian siswa dalam belajar tersebut dikarenakan selama pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar di rumah selama kurang lebih 2 tahun ini, yang menyebabkan sebagian dari siswa sudah sangat nyaman belajar di rumah. Sehingga ketika guru mulai memerintahkan siswanya melakukan pembelajaran tatap muka terbatas yang sudah diuji cobakan di sekolah, anak-anak terlibat kurang bersemangat untuk belajar ke sekolah. Hal itu membawa dampak yang kurang baik dalam belajarnya, hal tersebut tampak terlihat ketika guru memerintahkan siswa untuk mengumpulkan tugas, sebagian siswa mencontek tugas temannya yang sudah selesai, sebagian dari siswa malu dan malas untuk bertanya dan tidak adanya inisiatif dari siswa untuk belajar secara mandiri, hal tersebut terlihat ketika guru pelajaran tidak masuk ke kelas karena ada alasan tertentu dan saat memberikan penugasan pada siswa untuk mempelajari materi yang diajarkan, siswa tampak tidak mempelajarinya, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum dapat mempersiapkan belajar mereka sendiri, hasilnya siswa jadi cepat bosan, kurang berkonsentrasi dan kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini justru menjadi salah satu tugas guru BK dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa, agar siswa terus semangat dalam belajar dan siswa dapat mandiri dalam belajar tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain.

Berdasarkan penelitian relevan dan fenomena yang ada terhadap kemandirian belajar siswa. Maka dari itu perlu adanya peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa agar kemandirian belajar siswa dapat optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 1 Bojong Gede".

METODE

Dalam melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 1 Bojong Gede" penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu pada bulan Maret 2022 - Juni 2022.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, adalah SMPN 1 Bojong Gede yang terletak Jl. Waringin Jaya No.2, Kedung waringin, Kec. Bojong Gede, KabupatenBojong, Jawa Barat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) pendekatan kualitatif adalah penelitian berlandaskan pada filsafat post positivisme, yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alami dengan peneliti sebagai sarana utama. Metode pengumpulandatanya triangulasi, analisis datanya bersifat induktif/kualitatif, dan hasil-hasil penelitian kualitatifnya lebih ditekankan dari pada generalisasi.

Sumber data dalam penelitian ini disebut sebagai responden atau seseorang yang merespon dan menjawab pertanyaan dari peneliti, baik itu pertanyaan lisan maupun tulisan. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti mengambil subjek dari kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII D, VII F, VII G, VII H, VII I di SMPN 1 Bojong Gede. Di samping itu, peneliti juga akan memilih beberapa informan kunci (*Key Informan*) yaitu Guru BK dan Kepala Sekolah SMPN 1 Bojong Gede untuk melengkapi data dan mengecek kebenaran data yang diperoleh dari subjek tersebut.

Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan observasi dan Dokumentasi sebagai pengumpulan data. Pada observasi sumber datanya bisa berupa benda, ataupun proses sesuatu. Dan pada dokumentasi sumber datanya berupa dokumen atau catatan yang akan menjadi sumber data dari penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat pertama kali oleh peneliti. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan atau data yang bersumber secara tidak langsung dengan responden yang diteliti dan merupakan data pendukung bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Peneliti, dalam mengumpulkan data menggunakan metode pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan dapat di pertanggung jawabkan. Dalam wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu dengan wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono(2012: 194-195) berpendapat bahwa “Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila mereka mengetahui dengan pasti tentang apa yang diperoleh sehingga dalam melakukan wawancara, peneliti telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaannya”.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah SMPN 1 Bojong Gede
- b. Guru Bimbingan dan Konseling
- c. Siswa

2. Pedoman Observasi

Observasi merupakan Suatu proses yang terdiri dari proses yang kompleks, berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang paling penting adalah proses observasi dan memori. Metode pengumpulan data observasi digunakan ketika peneliti terlibat dalam perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam dan pengamat tidak terlalu besar.

Sebelum observasi dilaksanakan, pengobservasi (observer) telah menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek apa yang akan diobservasi dari tingkah laku seseorang. Aspek-aspek tersebut telah dirumuskan secara operasional, sehingga tingkah laku yang akan dicatat nanti dalam observasi hanyalah apa yang telah dirumuskan tersebut. Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif, Sugiyono (2016:227) mengungkapkan bahwa “Observasi partisipatif merupakan peneliti harus terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang digunakan sebagai sumber data peneliti, dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat, makna, dari setiap perilaku yang nampak”.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:240) mengungkapkan bahwa “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Metode ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Data yang ingin di peroleh melalui metode ini adalah struktur organisasi di SMPN 1 Bojong Gede, keadaan guru, peserta didik/siswa, sarana dan prasarana, dan data-data mengenai lingkungan fisik maupun administratif yang terdapat di dalamnya.

Menurut Sugiyono (2016:243) “Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya penuh”. Metode analisis deskriptif adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Mile Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2016:247) mengungkapkan bahwa “Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Dengan demikian gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian dalam skripsi ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana kondisi kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Bojong Gede, upaya yang ditempuh SMPN 1 Bojong Gede dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa serta berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Bojong Gede.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan yang baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas menjadi lebih jelas setelah diteliti.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Melalui triangulasi, data dicek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data, menggunakan pedoman wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa SMPN 1 Bojong Gede termasuk dalam kategori "**Baik**". Guru bimbingan dan konseling selalu memberikan arahan kepada siswa tentang bagaimana cara mengembangkan kemandirian dalam belajar, adapun cara guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar yaitu dengan memberikan motivasi, memberikan perhatian kepada siswa agar selalu disiplin. Adapun upaya yang dilakukan guru BK untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa SMPN 1 Bojong Gede ini adalah dengan memberikan tugas-tugas dan memeriksanya untuk melihat bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan.

Dari hasil pengolahan data, yang dilakukan peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan kepala sekolah di SMPN 1 Bojong Gede dalam kategori "**Baik**". Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sudah efektif, sesuai dengan panduan kurikulum yaitu 60 menit jadwal untuk masuk ke kelas, Kondisi kemandirian belajar siswa dan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar juga sudah optimal. Saranan dan prasarana yang sekolah berikan untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling sudah baik seperti di sediakannya ruang guru BK untuk konsultasi. Setelah dilakukan kegiatan observasi dengan memperhatikan 1. *Space*, yakni ruang/tempat/lokasi obyek yang diteliti 2. *Actors*, orang-orang yang terlibat, 3. *Activity*, aktifitas orang-orang yang terlibat. 4. *Object*. Benda-bendayang masih berhubungan dengan apa yang di teliti. 7. *Time*, urutan waktu setiap kejadian. 8. *Goal*, tujuan orang-orang melakukan tindakan-tindakan (yang diamati). 9. *Feel*, perasaan yang dimunculkan oleh subyek yang di teliti. Dari hasil pengolahan data observasi yang telah di lakukan oleh peneliti, di SMPN 1 Bojong Gede ini dalam kategori "**Baik**" dalam mendukung kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, dimana pada kondisi ini hubungan komunikasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru lain nya saling terjaga dengan baik, dalam hal ini akan membawa pengaruh yang baik dan dapat saling membantu untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa. Gedung sekolah yang tertata dengan baik, fasilitas yang memadai dan letak

sekolah yang strategis dapat membuat kualitas sekolah dan siswa menjadi lebih baik khususnya dalam mengembangkan kemandirian belajarnya.

Pembahasan

Hasil penelitian "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 1 Bojong Gede" dinyatakan sudah "**Baik**" hal ini terbukti dengan peran guru bimbingan dan konseling yang memperhatikan para siswa dan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dari hasil wawancara kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Bojong Gede sudah "**Baik**".

Adanya perilaku disiplin siswa seperti datang tepat waktu, menggunakan jam kosong untuk belajar membuktikan kemandirian belajar. Tidak mencontek/menyalin tugas temannya, mampu belajar sendiri tanpa harus di perintah oleh guru, sudah memahami kelebihan dan kelemahannya sehingga siswa bisa mengembangkan apa yang menjadi kelebihannya sendiri dan membuat kelemahannya menjadi motivasi untuk semangat dalam belajar, menurut siswa guru bimbingan dan konseling pun sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemandirian belajarnya, guru bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting demi tercapainya kemandirian belajar siswa.

Menurut Wedemeyer (dalam Rusman, 2014: 353) mengungkapkan bahwa belajar mandiri yaitu mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus bergantung kepada guru di kelas, tetapi bisa juga belajar sendiri di rumah.

Sejalan dengan Wedemeyer, Moore (dalam Rusman, 2014: 354) mengungkapkan bahwa ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri ialah adanya kesempatan yang diberikan peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Sejalan dengan teori tersebut pada saat penelitian di lapangan dan hasil wawancara hari siswa kelas VII di SMPN, siswa pun ketika mata pelajaran yang diajarkan sudah selesai, mereka pun mengevaluasinya kembali dengan mengisi soal yang ada di buku paket/LKS agar apa materi yang telah di sampaikan oleh guru mata pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Menurut Sriyono, Heru (2012: 24-27) mengungkapkan bahwa: faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal di antaranya *intelegensi*, bakat dan kemampuan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa yaitu faktor keluarga (pola asuh orang tua), faktor lingkungan dan Masyarakat. Di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, jika tindakan orang tua dalam mengasuh anak tidak berhasil maka tidak dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri pada anak dalam proses pendidikannya dan anak tersebut akan tergantung kepada orang lain.

Pada era globalisasi ini para siswa sekarang sudah mulai kurang bisa memanfaatkan waktu untuk belajar dan akhirnya sikap yang ketergantungan pada orang lain akan terbentuk dan kurang mandiri, oleh karena itu pada akhirnya peran sekolah serta peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan para siswa untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar siswa. Pada hasil observasi di SMPN 1 Bojong Gede. Peran guru bimbingan dan konseling terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian peserta didik di sekolah, dalam menjalankan semua program atau layanan guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 Bojong Gede, berkerjasama dengan guru bidang studi, kepala sekolah dan orang tua siswa, hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling,

Kerjasama ini dilakukan agar dapat tercapainya tujuan untuk mengembangkankemandirian belajar siswa SMPN 1 Bojong Gede. Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa sudah berjalan dengan maksimal ini dibuktikan dengan adanya program-program seperti program harian, bulanan dan mingguan seperti layanan informasi dan layanan klasikal.

Guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan pihak lain untuk melihat bagaimana perkembangan siswa dalam kemandirian belajar siswa serta dengan dibuatnya catatan peristiwa atau

anekdot yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling, mengenal setiap siswa atau peserta didik adalah hal yang wajib bagi guru bimbingan dan konseling oleh sebab itu disini gurubimbingan dan konseling menghimpun data-data siswa agar dapat mengetahui latar belakang siswa yang ada di sekolah, dan setiap permasalahan siswa yang susah untuk ditemui guru bimbingan dan konseling dapat menyelesaikan melaluikunjungan rumah agar permasalahan siswa dapat diketahui secara mendalam.

Dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa guru bimbingan dan konseling menjadikan dirinya sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa, karenadalam hal ini jarak antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa harus tetapterjaga agar siswa tidak merasa canggung dalam menyelesaikan permasalahan siswa khususnya dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa, ide-ide yang bagus dari guru bimbingan dan konseling dapat membantu dalam mengoptimalkan suatu layanan bimbingan dan konseling, dalam menggali informasi guru bimbingan dan konseling menggunakan instrumentasi dalam setiap kondisi tertentu hal ini dilakukan untuk mengungkap kondisi siswa dari data tersebut dan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelenggaraankonseling.

Jadi kesimpulan dari pemaparan diatas guru bimbingan dan konseling menggali informasi atau mengenal setiap pribadi siswa dengan segala aspek latarbelakangnya, membantu memberikan berbagai keterangan yang diperlukan oleh setiap siswa dengan segala aspek latar belakangnya, membantu memberikan berbagai keterangan yang diperlukan oleh setiap siswa dalam mengembngkan kemandirian belajar siswa, menempatkan setiap siswa pada tempat atau posisi memadai sesuai dengan keterangan diri siswa, membantu kesulitan-kesulitan siswa dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa dan melakukan penilaian serta perbaikan-perbaikan program bimbingan itu sendiri, dan hal-hal yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling agar dalam menyampaikan sebuah layanan berjalan dengan baik guru bimbingan dan konseling harus menunjukan sikap sabar, bijaksana, tenang, memiliki perasaan humor, harga diridan sosial, serta menerima untuk dikritik sifat-sifat tersebut yang membuat siswamerasa nyaman. Dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa SMPN 1 Bojong Gede,guru bimbingan dan konseling senantiasa aktif dalam menjalankan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan baik untuk membantu para siswa yangtidak mempunyai kemandirian belajar agar siswa tersebut dapat mempunyai kemandirian belajar. Hal tersebut dikemukakan oleh Sriyono, Heru (2013:1) yang mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan untuk membantu para siswa agar berkembang optimal. Para siswa seringkali menghadapi sejumlah hambatan, kesulitan atau masalah yang tidak dapat merekapecahkan sendiri. Mereka membutuhkan bantuan khusus, dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, melatih siswa untuk belajar mandiri dan nyaman untuk siswa dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Untuk terciptanya lingkungan yangkondusif dan nyaman dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa SMPN 1 Bojong Gede, maka guru bimbingan dan konseling dapat membentuk komunikasi yang baik dengan semua guru bidang studi serta siswa yang ada di lingkungan sekolah agar dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa. Gurubimbingan dan konseling tidak hanya bekerjasama dengan guru bidang studi sajatetapi bekerjasama dengan orang tua atau wali untuk mengembangkankemandirian belajar siswa yang lebih baik lagi.

Sehubungan dengan berkembangnya kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Bojong Gede, guru bimbingan dan konseling aktif dalam mencari tau kepada wali kelas atau guru-guru bidang studi terhadap siswa yang memiliki kemandirian belajarnya kurang. Dengan adanya guru bimbingan dan konseling mencari tahu tentang kemandirian belajarnya yang kurang di sekolah, maka gurubimbingan dan konseling berusaha untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa dengan lebih baik dan mencegah hal-hal yg dapat menurunkan menurunkan kemandirian belajar.Selain itu berdasarkan kesimpulan dari hasil observasi, hasil wawancara, serta dokumen yang terkait dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memberikan gambaran bahwa guru bimbingan dan konseling melakukan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Bojong Gede sesuaidengan mekanisme serta prosedur kerja yang baik, sehingga guru bimbingan dan konseling memiliki pemahaman tentang cara mengembangkan kemandirian belajar siswa di sekolah melalui kerjasama antara guru-guru bidang studi,

orangtua, serta lingkungan sekolah yang tercipta secara kondusif dan nyaman untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Bojong Gede.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di sekolah tentang “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 1 Bojong Gede” yang berupa hasil wawancara, dan hasil observasi, maka penulis dapat mengemukakan beberapa simpulan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, VII H, VII I maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah.

Kepala sekolah memenuhi kebutuhan dan sarana prasarana khususnya bagi program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa di sekolah agar program tersebut dapat berlangsung dengan efektif, peran guru bimbingan dan konseling saling bermanfaat untuk siswa dalam mengembangkan kemandirian belajarnya. Di sini juga bukan hanya kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling yang berantusias untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa di sekolah, tetapi semua personil sekolah juga sangat mendukung dengan diadakannya konseling individual, layanan informasi dan layanan klasikal.

b. Guru Bimbingan dan Konseling.

Guru bimbingan dan konseling membuat program konseling individual untuk mengetahui latar belakang siswa yang kurang mandiri belajarnya dengan begitu guru BK dapat mengetahui dengan pasti faktor siswa belum mandiri dalam belajarnya, karena bisa disebabkan oleh faktor internal (faktor dalam diri siswa tersebut) yang tidak ingin berusaha untuk belajar mandiri dan ada juga faktor eksternal seperti dari lingkungan sekitar, teman, dan keluarga yang kurang mendukung siswa tersebut untuk belajar secara mandiri. Lalu Guru bimbingan dan konseling juga berkoordinasi dengan kepala sekolah dalam merencanakan konseling individual dan layanan klasikal untuk siswa yang kurang mandiri dalam belajarnya, guru bimbingan dan konseling melakukan evaluasi terhadap program tersebut secara mendetail, agar dapat diketahui dimana letak kekurangan dan kelebihan dari program yang telah dilaksanakan.

2. Berdasarkan Hasil Observasi

Layanan bimbingan dan konseling belajar yang diterima oleh siswa dapat mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan kemandirian belajarnya yang dimilikinya. Hal itu tidak lepas dari usaha guru bimbingan dan konseling yang telah berkoordinasi dengan seluruh pihak-pihak sekolah sehingga program layanan konseling dapat berjalan dengan sesuai fungsi dan tujuannya.

Gedung sekolah memiliki 4 gedung yang keseluruhan 2 lantai. Bangunan gedung sekolah permanen, letaknya strategis dan kondusif untuk melaksanakan program pembelajaran. Sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah cukup memadai, terdapat perpustakaan yang memiliki buku-buku cukup lengkap, ruang organisasi siswa intra sekolah (OSIS), ruang tata usaha (TU) yang berdekatan dengan ruang kepala sekolah, dan ruang wakil kepala sekolah, tersedia koperasi sekolah yang beseberangan dengan ruang administrasi pembayaran SPP, ruang laboratorium komputer, fasilitas olahraga yang memadai dengan lapangan olahraga yang luas, kantin sekolah yang bersih berdekatan dengan pos satpam, mushola yang memiliki tempat wudhu yang baik. Ruang guru bimbingan dan konseling memiliki dua ruangan, ruang pertama untuk ruang berkonsultasi, ruangan

yang kedua untuk ruang penyimpanan berkas-berkas sekaligus sebagai ruang kantor guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan beberapa simpulan yang telah dikemukakan di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 1 Bojong Gede termasuk dalam kategori “**Baik**”

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Babari, S. (2012). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Desmita. (2012). Psikologi Perkembangan Peserta didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daniel, Haryano. (2010). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Tim Pustaka Phoenix.
- Hasibuan, H.K.A. (2018). Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa di MAS Laboratorium IKIP Al-Washiyah Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Hidayat, D.R., Rohaya, A., Nadie, F, dan Ramadhan, H. (2020). Kemandirian belajar peserta didik dalam pelajaran daring pada masa pandemic covid-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34 (2), 147-154.
- Karwono dan Heni, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ngalimun. (2017). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Putra, A.R.B. (2015). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di SMKN 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling gusjing*, 1 (2).
- Purwanto, M.N. (2013). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salahudin, Anas. (2010). Bimbingan dan Konseling. Bandung: Pustaka Setia.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sriyono, Heru dan Suparman Ibrahim Abdullah. (2012). Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Memecahkan masalah Siswa SMP dalam pelajaran matematika Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 (2), 75-84.
- Sugianto, I., Suryandari, S. & Age, L.D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 (3), 159-170.
- Sugiyono. (2016). Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tasaik, H.L & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian belajar peserta didik kelas V SD Impres Samberpasi. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 14(1).
- Thohirin. (2014). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Yamin, Martinis. (2013). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Refere